

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Transformasi Jurnalisme

Transformasi jurnalisme dapat dipahami sebagai perubahan sistemik dalam praktik jurnalistik yang melibatkan pergeseran platform, format, proses produksi, dan model bisnis media. Menurut Deuze & Witschge (2018), transformasi jurnalisme kontemporer ditandai dengan lima karakteristik utama: digitalisasi, konvergensi, partisipasi audiens, personalisasi konten, dan fragmentasi model bisnis. Kelima karakteristik ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem jurnalisme baru yang berbeda secara mendasar dari era jurnalisme konvensional.

Dalam konteks global, transformasi jurnalisme dimulai sejak kemunculan internet komersial pada pertengahan 1990-an. Namun, percepatan transformasi terjadi pada tahun 2010-an dengan meningkatnya penggunaan *smartphone* dan media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Newman & Fletcher (2023) dalam *Reuters Institute Digital News Report 2023* menunjukkan bahwa 55% populasi global kini mengakses berita melalui perangkat mobile, dan 48% di antaranya mendapatkan berita dari media sosial. Sementara itu, survei dari APJII (2024) mencatat bahwa 78,19% penduduk Indonesia telah terhubung ke internet dan lebih dari separuhnya mengakses berita melalui media sosial. Data ini mencerminkan pergeseran yang sangat signifikan dari konsumsi berita tradisional melalui media cetak dan televisi.

Transformasi tersebut juga membawa perubahan dalam pola konsumsi berita. Menurut Reuters Institute Digital News Report 2023, generasi muda di Indonesia cenderung mengandalkan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok sebagai sumber utama informasi, dibandingkan surat kabar atau televisi (Newman & Fletcher, 2023). Akibatnya, media konvensional mengalami tekanan besar untuk menyesuaikan gaya penulisan dan format konten agar lebih singkat, visual, dan mudah diakses.

Namun, perubahan ini tidak hanya berhubungan dengan teknologi tetapi juga pemahaman. Lase et al. (2025) menekankan bahwa digitalisasi media telah

mengubah paradigma jurnalisme dari yang semula *gatekeeping* menjadi *gatewatching*, di mana publik dapat mengawasi, menilai, dan bahkan mengoreksi isi berita secara langsung. Konsekuensinya, otoritas redaksi tidak lagi mutlak, karena kredibilitas kini ditentukan oleh kecepatan, keterlibatan, dan kepercayaan audiens.

2.2 Jurnalisme di Media Cetak

Jurnalisme di media cetak atau juga sering disebut jurnalisme konvensional merujuk pada praktik jurnalistik yang dilakukan melalui media tradisional seperti surat kabar, televisi, radio, dan majalah. Menurut Bill Kovach (2007), jurnalisme konvensional adalah proses penyampaian informasi yang berdasarkan verifikasi fakta dan memiliki tanggung jawab sosial dalam memberikan informasi yang akurat kepada publik. Media ini beroperasi dengan mengikuti standar jurnalistik yang ketat, seperti keberimbangan berita, akurasi, serta kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik (McQuail, 2005).

Di Indonesia, jurnalisme konvensional telah mengalami adaptasi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Media-media tradisional mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam proses produksi dan distribusi berita, guna menjangkau audiens yang lebih luas dan memenuhi kebutuhan informasi yang kian mendesak (Waluyo, 2018). Meskipun harus menghadapi tantangan dari media digital, jurnalisme konvensional tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar jurnalistik, seperti verifikasi fakta, akurasi, dan etika profesional.

2.2.1 Karakteristik Jurnalisme di Media Cetak

Jurnalisme di media cetak atau jurnalisme konvensional memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari jurnalisme media sosial. Berdasarkan kerangka sosiologi media yang dikemukakan oleh Shoemaker, P. J., & Reese (2013), praktik jurnalisme konvensional ditandai oleh rutinitas profesional seperti:

1. Proses Verifikasi yang Ketat

Dalam jurnalisme konvensional, informasi yang akan dipublikasikan harus melewati proses verifikasi yang sangat ketat. Jurnalis memiliki tanggung jawab untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data sebelum menyampaikannya kepada publik. Proses ini mencakup pengecekan fakta, konfirmasi dari sumber yang dapat dipercaya, serta penyuntingan oleh editor. Semua langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa berita yang disajikan memenuhi standar jurnalistik yang tinggi. Proses ini dilakukan untuk menjaga kredibilitas media dan mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan.

2. Standar Etika yang Jelas

Media konvensional beroperasi berdasarkan kode etik jurnalistik yang ketat. Kode etik ini mencakup prinsip-prinsip seperti akurasi, objektivitas, independensi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, jurnalis profesional juga terikat oleh Undang-Undang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Prinsip keberimbangan (*cover both sides*) diterapkan untuk memastikan tidak ada keberpihakan dalam berita.

3. Penyajian Berita yang Mendalam

Berita dalam jurnalisme konvensional sering kali lebih mendalam karena wartawan memiliki waktu yang lebih lama untuk meneliti dan menganalisis suatu peristiwa sebelum menulis berita. Format panjang seperti *feature*, opini, dan investigasi sering digunakan. Hal ini memungkinkan audiens untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang suatu isu atau peristiwa.

4. Kontrol terhadap Informasi

Media konvensional beroperasi dengan regulasi yang lebih ketat dibandingkan media sosial. Konten yang dipublikasikan harus mematuhi aturan penyiaran dan sensor yang ditetapkan oleh lembaga pemerintah seperti Dewan Pers dan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia).

2.2.2 Tantangan Jurnalisme di Media Cetak Pada Era Digital

Jurnalisme di media cetak atau jurnalisme konvensional, yang berakar pada prinsip verifikasi, keberimbangan, dan tanggung jawab sosial, kini berada di

persimpangan jalan di tengah arus disrupsi digital. Transformasi teknologi informasi telah merombak ekosistem media secara radikal, memaksa media konvensional untuk beradaptasi dengan cepat agar tetap relevan dan dipercaya oleh publik. Di satu sisi, jurnalisme konvensional tetap menjadi simbol kredibilitas. Di sisi lain, ia menghadapi tekanan besar dari media digital dan media sosial yang menawarkan kecepatan, interaktivitas, dan aksesibilitas yang lebih tinggi (Waluyo, 2018).

1. Penurunan Pembaca dan Pendapatan

Salah satu tantangan paling nyata adalah penurunan jumlah pembaca dan pemirsa media konvensional. Data menunjukkan bahwa konsumsi media cetak menurun secara signifikan selama satu dekade terakhir, terutama di kalangan usia muda. Hal ini juga berdampak langsung pada pendapatan media konvensional, yang bergantung pada iklan dan langganan. Sementara itu, pengiklan lebih memilih beralih ke platform digital karena dapat menargetkan audiens dengan lebih spesifik melalui data pengguna (Fai, 2024).

2. Perubahan Pola Konsumsi Informasi

Generasi muda kini lebih memilih mengakses informasi melalui media sosial dan portal daring ketimbang surat kabar atau televisi. Menurut *Digital News Report* oleh Reuters Institute (Newman & Fletcher, 2023), hanya 24% pengguna internet di bawah usia 35 tahun yang mengandalkan media cetak sebagai sumber berita utama mereka. Mayoritas mengakses berita dari platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Perubahan ini memaksa media konvensional untuk mengubah cara mereka menyajikan dan mendistribusikan informasi.

3. Adaptasi Teknologi dan Transformasi Digital

Media konvensional dituntut untuk segera beradaptasi dengan teknologi digital agar tetap relevan. Banyak media cetak yang kini mengembangkan platform daring, aplikasi mobile, dan memanfaatkan media sosial untuk mendistribusikan berita.

Namun, proses adaptasi ini tidak selalu mudah karena membutuhkan investasi besar dalam infrastruktur digital, pelatihan SDM, dan perubahan budaya organisasi.

4. Krisis Kepercayaan dan Kredibilitas

Meskipun dianggap lebih kredibel, media konvensional juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan independensinya. Konglomerasi media dan hubungan dekat dengan elite politik sering kali menimbulkan persepsi bias dalam pemberitaan. Hal ini membuat sebagian publik menjadi skeptis terhadap media arus utama (Negri et al., 2025). Berdasarkan data dari Edelman (2022), tingkat kepercayaan publik global terhadap media tradisional mengalami penurunan yang signifikan. Survei yang melibatkan lebih dari 36.000 responden di 28 negara ini menunjukkan bahwa hanya 57% responden yang menyatakan percaya pada media tradisional, mengalami penurunan sebesar 5 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya.

5. Kecepatan vs Akurasi

Media konvensional berada dalam dilema antara mempertahankan proses editorial yang ketat atau mempercepat distribusi berita demi bersaing dengan media sosial. Ketika memilih kecepatan, risiko kesalahan meningkat. Namun ketika memilih akurasi, audiens bisa beralih ke media lain yang lebih cepat. Keseimbangan antara keduanya menjadi tantangan utama redaksi saat ini.

2.3 Jurnalisme di Media Sosial

Jurnalisme di media sosial merujuk pada praktik pengumpulan, pembuatan, dan distribusi berita melalui platform-platform media sosial seperti Facebook, Twitter (sekarang X), Instagram, TikTok, dan lainnya. Sebagai bentuk jurnalisme digital, jurnalisme di media sosial telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya penggunaan platform-platform tersebut untuk berbagi informasi secara cepat dan luas. Singkatnya, jurnalisme media sosial merupakan pemanfaatan media sosial dalam praktik jurnalistik, yang meliputi proses pencarian data, pengolahan data menjadi sebuah berita dan publikasi berita (Lestari, 2020). Berbeda dengan jurnalisme konvensional,

jurnalisme di media sosial memungkinkan masyarakat umum untuk menjadi sumber berita dan turut serta dalam proses pemberitaan.

Umumnya, jurnalisme konvensional melibatkan rating sebagai tolak ukur kredibilitas atau keberhasilannya, berbeda dengan jurnalisme di media sosial yang melibatkan *followers* (pengikut) serta *insight* (data dari aktivitas media sosial untuk memahami audiens) sebagai tolak ukur keberhasilan. Menurut Salaverria (2019), jurnalisme di media sosial tidak hanya melibatkan penyebaran berita, tetapi juga interaksi antara jurnalis dan audiens, yang memungkinkan partisipasi aktif dari publik dalam proses pemberitaan. Hal ini menciptakan ruang dimana berita dapat dikembangkan secara kolaboratif, dan di mana audiens dapat berkontribusi dengan memberikan informasi, komentar, dan perspektif mereka sendiri.

2.3.1 Karakteristik Jurnalisme di Media Sosial

Karakteristik utama jurnalisme di media sosial meliputi kecepatan penyebaran informasi, partisipasi aktif dari pengguna, dan penggunaan format multimedia. Namun, kecepatan ini sering kali mengorbankan akurasi, karena informasi dapat tersebar tanpa proses verifikasi yang memadai. Selain itu, jurnalisme media sosial cenderung mengandalkan algoritma platform digital, yang dapat memengaruhi visibilitas dan penyebaran berita berdasarkan popularitas daripada kualitas informasi (Evanalia, 2022). Beberapa karakteristik jurnalisme media sosial di antaranya:

1. Interaktivitas

Media sosial memungkinkan interaksi langsung antara jurnalis dan audiens. Pengguna dapat memberikan umpan balik, berbagi berita, dan berpartisipasi dalam diskusi, yang menciptakan dialog dua arah. Menurut Evanalia (2022), jurnalisme media sosial mencerminkan pergeseran dari model komunikasi satu arah menuju interaksi dua arah antara media dan audiens, yang memungkinkan partisipasi publik dalam proses pemberitaan. Hal ini berbeda dengan jurnalisme konvensional yang cenderung bersifat satu arah tanpa adanya interaksi.

2. Kecepatan Penyebaran Informasi

Salah satu karakteristik utama jurnalisme media sosial adalah kecepatannya dalam menyebarkan berita. Berbeda dengan media konvensional yang memerlukan waktu untuk menyusun laporan, memverifikasi fakta, dan melakukan proses editorial, berita di media sosial dapat tersebar hanya dalam hitungan detik setelah sebuah peristiwa terjadi. Hal ini dikarenakan kemampuan platform media sosial untuk menyalurkan informasi secara langsung ke jutaan orang dalam waktu singkat. Meskipun demikian, kecepatan ini seringkali membawa tantangan tersendiri terkait akurasi dan kredibilitas informasi yang disebar.

3. Diversifikasi Format Konten

Dalam jurnalisme di media sosial, variasi format konten merupakan strategi penting yang digunakan oleh jurnalis maupun media untuk menarik perhatian audiens yang memiliki preferensi informasi yang beragam. Menurut Lestari (2020), salah satu keunggulan utama media sosial dibandingkan media konvensional adalah kesemampuannya untuk menghadirkan informasi dalam format yang lebih visual dan interaktif. Konten visual seperti infografis dan video pendek dinilai lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens yang memiliki keterbatasan waktu atau tingkat literasi baca yang berbeda-beda.

Utami (2023) juga menekankan bahwa keberagaman format konten membuka ruang bagi media untuk menjangkau segmen audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan konten visual dan gaya komunikasi yang informal. Misalnya, berita yang disajikan dalam bentuk *thread* di Twitter, video *reels* di Instagram, atau video berdurasi pendek di TikTok menjadi lebih mudah dikonsumsi, dibagikan, dan mendapatkan respons publik.

4. Ketergantungan Pada Algoritma Platform

Salah satu tantangan paling signifikan dalam jurnalisme di media sosial saat ini adalah ketergantungan pada algoritma platform digital. Amelia Tri Andini & Yahfizham (2023) menganalisis bagaimana algoritma pada platform seperti TikTok dan Instagram memengaruhi pola konsumsi konten pengguna. Algoritma

mempertimbangkan interaksi pengguna seperti *like*, komentar, dan riwayat pencarian untuk menyajikan konten yang sesuai dengan minat pengguna.

Ketergantungan pada algoritma juga berpotensi menurunkan independensi redaksional karena keputusan editorial tidak hanya didasarkan pada nilai berita (*news values*) tetapi juga pada prediksi algoritma tentang apa yang akan "viral". Lestari (2020) menyebutkan bahwa logika algoritma ini bisa menyebabkan *filter bubble* dan *echo chamber*, yaitu kondisi di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang serupa dengan pandangan mereka, sehingga mempersempit wawasan publik dan memperbesar polarisasi

2.4 Struktur Berita dalam Jurnalisme

Menurut KBBI, berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar. Berita juga didefinisikan sebagai laporan terbaru yang aktual mengenai suatu peristiwa. Secara ringkas, berita adalah informasi tentang sebuah kejadian yang baru saja terjadi. Struktur berita merupakan kerangka dasar yang mengorganisasikan informasi dalam sebuah laporan jurnalistik agar dapat dipahami secara cepat dan efisien oleh audiens. Dalam praktik jurnalisme konvensional, struktur berita telah berkembang melalui konvensi dan tradisi panjang yang mengakomodasi kebutuhan penyampaian informasi kepada publik secara sistematis dan terstandarisasi.

Struktur berita paling mendasar dalam jurnalisme konvensional adalah formula piramida terbalik (*inverted pyramid*), yang menempatkan informasi paling penting di bagian awal berita, diikuti oleh informasi pendukung yang semakin berkurang tingkat kepentingannya. Model ini berkembang sejak era surat kabar cetak abad ke-19 dan telah menjadi standar universal dalam penulisan berita keras (*hard news*)

Judul berfungsi sebagai pintu masuk berita yang harus mampu menarik perhatian pembaca sekaligus merangkum isi berita secara akurat. Lead atau teras berita merupakan paragraf pembuka. Kelengkapan unsur 5W+1H (*What* (apa), *Who* (siapa), *When* (kapan), *Where* (di mana), *Why* (mengapa), dan *How* (bagaimana)) dalam sebuah berita menjadi tolak ukur standar kualitas jurnalistik, karena memastikan bahwa pembaca mendapatkan gambaran komprehensif tentang suatu peristiwa sejak awal membaca (Ishwara, 2011)

Angle atau sudut pandang berita merujuk pada perspektif spesifik yang dipilih jurnalis dalam menyajikan suatu peristiwa. Pemilihan angle mencerminkan kebijakan editorial media dan dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu. Menurut Kovach & Rosentiel (2007), angle yang baik harus relevan dengan kepentingan publik, faktual, dan tidak menyesatkan. Dalam konteks berita politik seperti aksi massa, pemilihan angle antara dimensi human interest, aspek kebijakan, atau dampak sosial akan menghasilkan narasi yang sangat berbeda meskipun mengangkat peristiwa yang sama.

2.4.1 Perubahan Struktur Berita dalam Proses Transformasi Media

Proses adaptasi media dari format cetak ke platform digital tidak sekadar memindahkan konten dari satu medium ke medium lain, melainkan melibatkan transformasi mendasar dalam struktur dan logika penyajian berita. Ketika media cetak mengadaptasi kontennya ke platform media sosial seperti Instagram, terjadi perubahan signifikan dalam cara berita dikonstruksi, dikemas, dan disampaikan kepada audiens (Luginbühl, 2025). Perubahan ini dipengaruhi oleh karakteristik teknis platform, perilaku konsumsi audiens digital, serta logika algoritma yang mengatur visibilitas konten.

Perubahan paling mencolok dalam proses adaptasi struktur berita adalah transformasi judul. Dalam jurnalisme cetak tradisional, judul berita dirancang untuk informatif, akurat, dan ringkas, dengan rata-rata panjang 6-8 kata untuk menyesuaikan tata letak halaman koran (Ishwara, 2011). Sebaliknya, di platform media sosial, terutama Instagram, judul cenderung lebih panjang dan mengadopsi gaya penulisan yang lebih emosional dan personal untuk mendorong *engagement*.

Transformasi lead berita merupakan aspek kedua yang mengalami perubahan signifikan. Dalam jurnalisme cetak, lead harus memuat setidaknya unsur What, Who, dan When dalam satu paragraf pembuka yang padat dan informatif. Namun dalam adaptasi ke media sosial, lead seringkali dipersingkat menjadi satu atau dua kalimat yang berfungsi sebagai hook untuk menarik perhatian audiens, sementara kelengkapan unsur 5W+1H dipindahkan ke caption atau konten carousel.

Perubahan angle pemberitaan dalam proses adaptasi ke media sosial juga menjadi temuan yang konsisten dalam berbagai penelitian. Hal ini terkait dengan

karakteristik audiens Instagram yang didominasi generasi muda dengan preferensi konten yang lebih personal dan naratif dibandingkan konten yang bersifat institusional dan teknis.

Pemadatan informasi merupakan konsekuensi langsung dari adaptasi ke platform media sosial yang memiliki keterbatasan ruang dan durasi perhatian audiens yang lebih singkat. Konsekuensinya, beberapa unsur 5W+1H terutama Why dan How yang memerlukan penjelasan Panjang sering kali dihilangkan atau dikurangi secara signifikan dalam adaptasi ke Instagram.

Perubahan struktur berita dalam proses adaptasi media juga dipengaruhi oleh logika algoritma platform. Penelitian telah menunjukkan bahwa sistem algoritmik pada media sosial mengubah fungsi gatekeeping dalam produksi berita, memprioritaskan konten yang mampu memicu reaksi-reaksi seperti likes dan shares ("shareworthiness"), sehingga struktur dan narasi berita sering disusun ulang untuk memenuhi logika algoritma tersebut (Maulana & Lawelai, 2025). Hal ini mendorong media untuk menyesuaikan struktur beritanya agar lebih "algorithmic-friendly", dengan menggunakan judul yang memancing emosi, visual yang kuat, dan konten yang bersifat opinionated. Logika algoritma ini pada akhirnya turut membentuk cara jurnalis mengadaptasi dan mengonstruksi berita di platform media sosial.

2.5 Analisis isi (Content Analysis) Berita dalam Kajian Jurnalistik

Analisis isi (*content analysis*) adalah metode penelitian yang sistematis dan objektif untuk mengukur variabel-variabel tertentu dalam teks. Dalam konteks jurnalisme, analisis isi sering digunakan untuk memahami bagaimana berita dikonstruksi, apa yang ditonjolkan, bagaimana sudut pandang diberi tempat, serta bagaimana unsur informasi disajikan.

Kriyantono (2022) menjelaskan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis dokumen yang dapat berupa teks, gambar, simbol, atau bentuk komunikasi lainnya yang dapat diamati dan dianalisis.

Konsep dasar analisis isi mengacu pada proses sistematis dalam mengidentifikasi karakteristik khusus dari suatu pesan secara objektif. Dalam konteks penelitian komunikasi massa, analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis berbagai aspek dari isi media, seperti frekuensi kemunculan kata-kata tertentu, tema-tema yang dominan, bias dalam pemberitaan, dan kecenderungan ideologis dari suatu media (Arafat, 2019).

Dalam literatur jurnalistik, analisis isi digunakan untuk membandingkan antar media, antar platform (cetak vs digital), serta antar format (artikel panjang vs headline vs posting media sosial). Tujuan utama adalah mendeteksi bias, framing, perbedaan kelengkapan informasi, nada, dan dampaknya terhadap persepsi publik.

2.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, tiga teori utama digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami transformasi jurnalisme dari media konvensional ke media sosial, yaitu Teori Mediamorfosis Roger Fidler dan Teori Konvergensi Media Henry Jenkins. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan dimensi yang berbeda dari proses adaptasi media yang dikaji.

2.6.1 Teori Mediamorfosis (Roger Fidler)

Teori mediamorfosis pertama kali dikemukakan oleh Roger Fidler pada tahun 1997 dalam bukunya "Mediamorphosis: Understanding New Media". Fidler dalam bukunya dikutip oleh Suyanto (2015) menggunakan istilah "mediamorfosis" untuk menggambarkan transformasi media komunikasi yang terjadi sebagai akibat dari interaksi kompleks antara kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan dan politik, serta inovasi sosial dan teknologi (Fidler, 1997). Berbeda dengan pandangan deterministik teknologi yang melihat media baru sebagai pengganti total media lama, teori mediamorfosis menekankan bahwa media mengalami evolusi dan adaptasi, bukan penggantian secara mutlak.

Prinsip dari mediamorfosis adalah kebutuhan akan adaptasi bentuk komunikasi seiring perkembangan media baru. Jika media tidak mengalami perubahan maka akan dengan sendirinya media tersebut akan tertindas dan bahkan bisa mati. Proses ini berlangsung secara bertahap dan mencakup tiga aspek penting: koevolusi (Sifat dasar media diwujudkan dan diteruskan melalui kode komunikator yang disebut

bahasa), konvergensi yaitu perubahan bentuk dan fungsi media, serta kompleksitas atau situasi yang memaksa adanya suatu perubahan pada bentuk media tersebut (Jannah, 2023).

Dalam konteks jurnalisme Indonesia, transformasi ini sangat terlihat pada media-media tradisional seperti surat kabar yang kini mengembangkan versi digital dan memanfaatkan media sosial sebagai saluran distribusi berita. Media konvensional di Indonesia tidak ditinggalkan begitu saja, melainkan mengalami proses adaptasi dengan mengintegrasikan teknologi digital, sehingga muncul bentuk-bentuk *hybrid* seperti portal berita online dan akun media sosial resmi media cetak.

Keterkaitan teori mediamorfosis dengan penelitian ini sangat kuat. Kompas sebagai media cetak konvensional yang telah berdiri sejak 1965 tidak berhenti beroperasi ketika teknologi digital berkembang, melainkan bertransformasi dengan menghadirkan Kompas.id sebagai versi digital dan Instagram @hariankompas sebagai kanal media sosial. Proses transformasi ini melibatkan perubahan format pemberitaan, gaya penulisan, dan cara penyajian informasi yang disesuaikan dengan karakteristik platform digital. Penelitian ini menganalisis bagaimana elemen-elemen pemberitaan seperti judul, lead, angle, dan kelengkapan berita mengalami adaptasi dalam proses mediamorfosis tersebut.

2.6.2 Teori Konvergensi Media (Henry Jenkins)

Teori konvergensi media dikembangkan oleh Henry Jenkins dalam bukunya "Convergence Culture: Where Old and New Media Collide" (2006). Jenkins mendefinisikan konvergensi media sebagai aliran konten media melalui berbagai platform, kerja sama antar industri media, dan perilaku audiens yang aktif mencari pengalaman hiburan dan informasi yang mereka inginkan. Konvergensi bukan sekadar perubahan teknologi, tetapi juga transformasi budaya yang mendorong konsumen untuk mencari informasi baru dan membuat koneksi di antara konten media yang tersebar (Jenkins, 2006)

Konvergensi media meliputi lima dimensi: konvergensi teknologi (penggabungan berbagai teknologi komunikasi), konvergensi industri (kolaborasi antar perusahaan media), konvergensi konten (integrasi berbagai format konten),

konvergensi sosial (perubahan pola konsumsi media masyarakat), dan konvergensi regulasi (perubahan kebijakan terkait media). Kelima dimensi ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem media yang kompleks di era digital.

Dalam konteks Indonesia, konvergensi media telah mengubah lanskap industri media secara signifikan. Konvergensi media di Indonesia ditandai dengan munculnya media-media yang mengintegrasikan platform cetak, online, dan broadcast dalam satu sistem produksi dan distribusi berita. Fenomena ini mengharuskan jurnalis untuk memiliki kemampuan multimedia dan memahami logika berbagai platform digital.

Relevansi teori konvergensi media dengan penelitian ini terletak pada fakta bahwa Kompas kini tidak lagi hanya beroperasi sebagai media cetak, tetapi telah mengintegrasikan berbagai platform digital dalam ekosistem pemberitaannya. Satu peristiwa yang sama, yaitu Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR Tahun 2025, diliput dan disajikan dalam format yang berbeda di Koran Harian Kompas dan Instagram *@hariankompas*. Hal ini mencerminkan konvergensi konten, di mana berita yang sama dikemas ulang sesuai dengan karakteristik dan logika masing-masing platform. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses konvergensi ini memengaruhi elemen-elemen pemberitaan dan bagaimana media mengadaptasi konten untuk berbagai platform.

Kedua teori ini memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Teori Mediamorfosis membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana Kompas bertransformasi dari media cetak menjadi media digital dengan menghadirkan platform Instagram, sementara Teori Konvergensi Media membantu menjelaskan bagaimana konten berita yang sama tentang Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR 2025 dikemas dan disajikan secara berbeda di Koran Harian Kompas dan Instagram *@hariankompas*, mencerminkan adaptasi konten terhadap logika platform yang berbeda. Dalam penelitian ini, mediamorfosis berfungsi sebagai payung teoritis utama (*grand theory*) yang menjelaskan mengapa transformasi media terjadi, sedangkan konvergensi media berfungsi sebagai teori pendukung (*middle-range theory*) yang menjelaskan bagaimana konten berita yang sama tentang Aksi Massa

Penolakan Tunjangan DPR 2025 dikemas dan disajikan secara berbeda di Koran Harian Kompas dan Instagram @hariankompas.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi dasar penting dalam memberikan landasan konseptual bagi penelitian ini, khususnya terkait dengan analisis isi pemberitaan media. Beberapa penelitian yang relevan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Ajitrisna (2024) berjudul *Content Analysis of Online News Portal Coverage of Covid-19 Vaccination Issues in Indonesia*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji bagaimana portal berita online di Indonesia membingkai isu vaksinasi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung menonjolkan aspek kesehatan publik, edukasi, serta keberhasilan program pemerintah dalam vaksinasi. Penelitian ini relevan sebagai acuan karena menunjukkan bagaimana metode analisis isi dapat digunakan untuk melihat kecenderungan media dalam membentuk konstruksi pemberitaan.

2. Penelitian oleh Aminuddin (2023) dengan judul *Keberagaman Konten Berita Pandemi di Indonesia: Analisis Isi Berita COVID-19 pada Majalah Tempo*. Studi ini menganalisis isi pemberitaan Majalah Tempo terkait pandemi COVID-19. Temuan menunjukkan adanya variasi dalam angle pemberitaan, mulai dari kesehatan, politik, hingga sosial budaya. Penelitian ini menjadi rujukan karena menekankan bagaimana satu media dapat mengonstruksi isu besar dengan berbagai perspektif, yang sejalan dengan fokus penelitian ini dalam mengkaji perbedaan angle, judul, dan kelengkapan berita pada media konvensional dan media sosial.

3. Penelitian oleh Pitono & Dharmawan (2025) berjudul *Analisis Framing Media Narasi.tv dan Viva.co.id dalam Pemberitaan Demonstrasi Peringatan Darurat Menolak Revisi Undang-Undang Pilkada 2024*. Penelitian ini menggunakan analisis framing untuk melihat bagaimana kedua media online mengonstruksi narasi pemberitaan terkait aksi demonstrasi politik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan fokus: Narasi.tv lebih menonjolkan sisi aspirasi masyarakat sipil dan kritik

terhadap pemerintah, sedangkan Viva.co.id cenderung menekankan stabilitas politik dan pandangan resmi elite politik. Relevansi penelitian ini terletak pada penggunaan analisis isi/framing untuk mengkaji isu politik kontemporer, sehingga menjadi acuan bagi penelitian ini dalam memahami bagaimana media membingkai dan menonjolkan agenda tertentu dalam isu demonstrasi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
1.	Prasetyo & Ajitrisna (2024)	Content Analysis of Online News Portal Coverage of Covid-19 Vaccination Issues in Indonesia	Analisis isi kuantitatif	Media online lebih menonjolkan aspek kesehatan publik, edukasi, dan keberhasilan program pemerintah	Menjadi acuan dalam penggunaan analisis isi untuk melihat kecenderungan media membingkai isu publik
2.	Aminuddin (2023)	Keberagaman Konten Berita Pandemi di Indonesia: Analisis Isi Berita COVID-19 pada Majalah Tempo	Analisis isi kualitatif	Majalah Tempo menampilkan variasi angle (kesehatan, politik, sosial budaya) dalam pemberitaan pandemi	Relevan untuk melihat bagaimana satu media dapat menyajikan isu besar dari berbagai perspektif
3.	Pitono & Dharmawan (2025)	<i>Analisis Framing Media Narasi.tv dan Viva.co.id dalam Pemberitaan Demonstrasi Peringatan Darurat Menolak Revisi UU</i>	Analisis framing	Narasi.tv menonjolkan aspirasi masyarakat sipil, Viva.co.id menekankan pandangan elite politik dan stabilitas	Menunjukkan bagaimana media berbeda membingkai isu politik aktual; menjadi pembanding bagi penelitian ini

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
		<i>Pilkada 2024</i>			

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa studi tentang analisis isi dan *framing* media sudah cukup banyak dilakukan dengan fokus pada isu kesehatan, pandemi, maupun demonstrasi politik. Penelitian Prasetyo & Ajitrisna (2024) menyoroti pemberitaan vaksinasi di portal berita daring, Aminuddin (2023) menekankan keberagaman konten pandemi di Majalah Tempo, sementara Pitono & Dharmawan (2025) menganalisis framing media Narasi.tv dan Viva.co.id dalam pemberitaan demonstrasi politik.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan tertentu dalam memilih sudut pandang dan menonjolkan aspek tertentu dari sebuah isu. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan perbedaan agenda yang ditonjolkan lintas platform dalam satu institusi media antara media cetak dan media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji perubahan struktur berita dalam proses adaptasi media tentang pemberitaan *Koran Harian Kompas* dan *Instagram @hariankompas* dalam meliput Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR Tahun 2025.

2.8 Gap Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai analisis isi dan framing media telah banyak dilakukan, namun masih terdapat ruang yang belum banyak disentuh. Prasetyo & Ajitrisna (2024) meneliti pemberitaan vaksinasi COVID-19 di portal berita daring, Aminuddin (2023) menyoroti keberagaman konten pandemi di Majalah Tempo, sedangkan Pitono & Dharmawan (2025) mengkaji framing Narasi.tv dan Viva.co.id dalam pemberitaan demonstrasi politik terkait revisi UU Pilkada. Namun, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang menjadi ruang untuk dikaji lebih lanjut.

Pertama, dari segi konteks isu, penelitian terdahulu berfokus pada isu pandemi, sementara penelitian ini menyoroiti isu politik kontemporer, yaitu aksi massa penolakan tunjangan DPR tahun 2025. Fokus pada isu politik yang sensitif ini memberikan dimensi baru karena menyangkut transparansi dan akuntabilitas kebijakan publik yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kedua, dari segi objek kajian, penelitian sebelumnya hanya menelaah media daring dan media cetak secara terpisah. Penelitian ini menawarkan perbandingan lintas platform dalam satu institusi media, yaitu Koran Harian Kompas sebagai representasi jurnalisme konvensional dan Instagram *@hariankompas* sebagai representasi jurnalisme media sosial. Hal ini menjadi gap yang penting karena belum banyak penelitian di Indonesia yang secara langsung membandingkan perubahan konten dari media cetak ke media sosial dalam satu kasus pemberitaan yang sama.

Ketiga, dari segi aspek analisis, penelitian terdahulu lebih menekankan pada framing dan keberagaman konten berita. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroiti elemen-elemen spesifik seperti judul, lead, *angle*, dan kelengkapan berita (5W+1H). Fokus ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih detail bagaimana isi berita dipadatkan, disesuaikan, dan dikonstruksi ulang ketika berpindah platform.

Dengan demikian, *novelty* (keterbaruan) penelitian ini terletak pada beberapa poin yaitu fokus pada isu politik aktual yang belum banyak dikaji dalam analisis isi, perbandingan lintas platform antara media konvensional dan media sosial dalam satu institusi media, serta penekanan pada elemen spesifik konstruksi berita (judul, lead, *angle*, dan kelengkapan). Keterbaruan ini diharapkan dapat memperkaya kajian jurnalisme di Indonesia dan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana media beradaptasi dalam lanskap digital.

2.9 Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mendorong terjadinya perubahan mendasar dalam praktik jurnalisme. Media konvensional yang

sebelumnya mengandalkan format cetak kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyedia informasi berbasis teks panjang, tetapi juga beradaptasi dengan platform digital dan media sosial yang menuntut kecepatan, visualisasi, serta penyajian informasi yang ringkas. Perubahan ini menandai terjadinya transformasi jurnalisme, khususnya dalam proses produksi dan distribusi berita lintas platform.

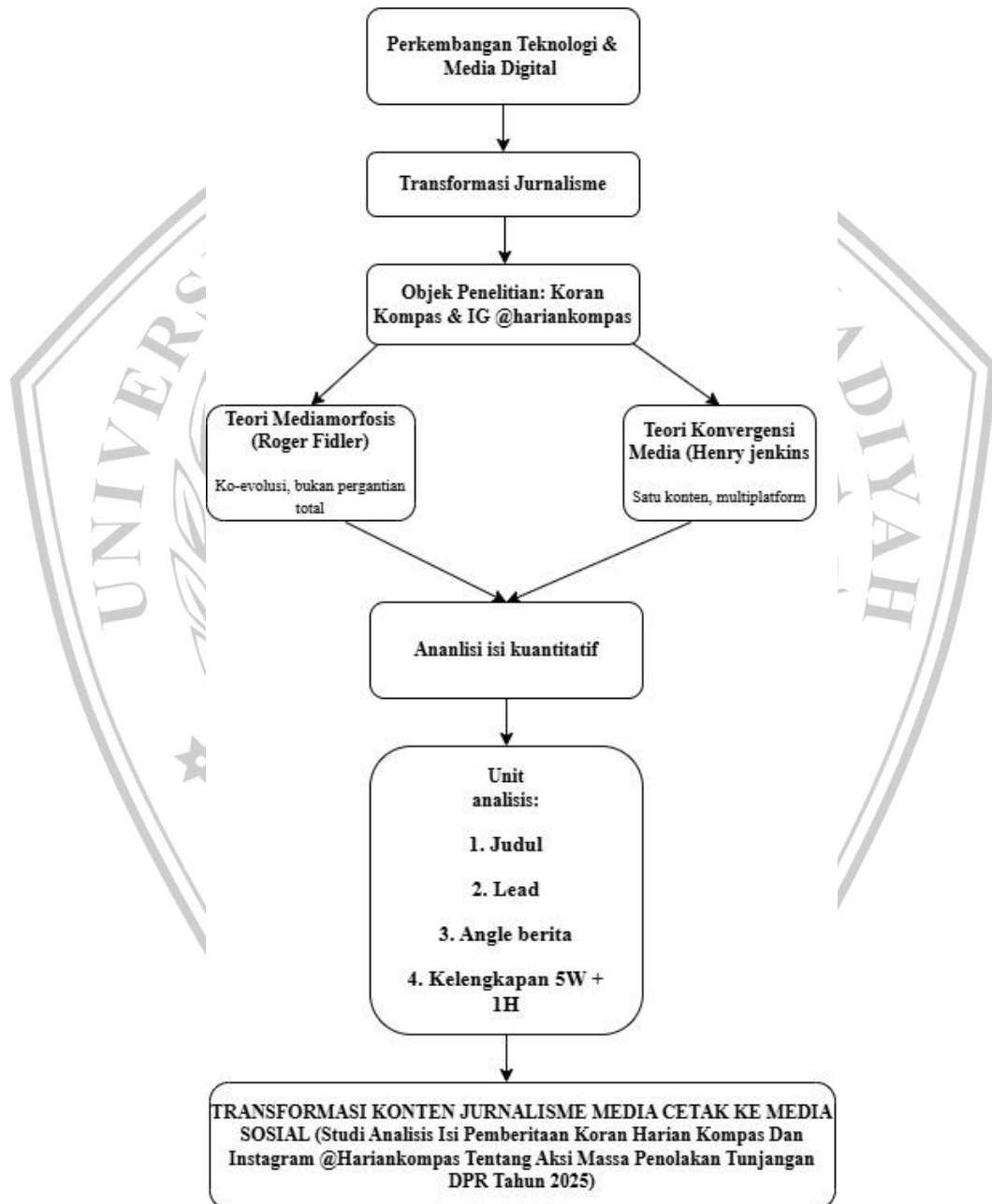
Sebagai salah satu media arus utama di Indonesia, Kompas mengalami proses adaptasi tersebut dengan menghadirkan pemberitaan tidak hanya melalui media cetak dan platform digital Kompas.id, tetapi juga melalui media sosial Instagram @hariankompas. Dalam konteks ini, satu peristiwa yang sama yaitu Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR Tahun 2025, dikonstruksi dan disajikan dalam format yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing platform.

Transformasi tersebut dapat dipahami melalui Teori Mediamorfosis yang dikemukakan oleh Roger Fidler, yang menjelaskan bahwa media tidak mengalami penggantian total, melainkan berevolusi dan beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi, kebutuhan audiens, serta tekanan kompetisi. Dalam kerangka ini, media cetak seperti Koran Harian Kompas tidak ditinggalkan, tetapi mengalami penyesuaian bentuk dan fungsi ketika memasuki ranah media sosial.

Selain itu, perubahan penyajian berita lintas platform juga dijelaskan melalui Teori Konvergensi Media dari Henry Jenkins, yang menekankan bahwa satu konten dapat mengalir dan diadaptasi ke berbagai platform media dengan logika penyajian yang berbeda. Konvergensi ini mendorong media untuk menyesuaikan struktur, gaya bahasa, dan kelengkapan informasi sesuai dengan karakter audiens dan algoritma platform yang digunakan.

Dalam penelitian ini, proses transformasi dan konvergensi tersebut dianalisis melalui analisis isi kuantitatif terhadap pemberitaan Koran Harian Kompas dan 25 unggahan Instagram @hariankompas. Fokus analisis diarahkan pada elemen elemen konstruksi berita, yaitu judul, lead, angle pemberitaan, serta kelengkapan unsur berita (5W+1H). Elemen-elemen ini dipilih karena merepresentasikan bagaimana informasi dikemas, dipadatkan, dan diberi penekanan ketika berpindah dari media konvensional ke media sosial.

Melalui perbandingan sistematis terhadap kedua platform tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap pola transformasi jurnalisme yang terjadi, khususnya dalam konteks peliputan isu politik yang sensitif. Hasil analisis diharapkan dapat menunjukkan adanya perbedaan struktur dan penyajian berita sebagai konsekuensi dari adaptasi media terhadap logika platform digital, sekaligus memperkuat pemahaman tentang praktik jurnalisme di era konvergensi media.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.10 Hipotesis

Sugiyono (2018) mengartikan hipotesis sebagai jawaban sementara yang dibuat berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. H1: Terdapat perbedaan dalam struktur (judul, lead, angle, dan kelengkapan isi atau 5W+1H) antara *Koran Harian Kompas* dan *Instagram @hariankompas* dalam proses adaptasi media tentang pemberitaan Aksi Massa Penolakan Tunjangan DPR Tahun 2025.

